

## UNSUR PENGUASA DALAM BAHASA JERMAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP WUJUD NOMINA

oleh Pratomo Widodo

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

### Abstract

Government is linguistic element, which influences the morphological form of governed words including nouns. The German nouns have various forms in accordance with their cases in order to show their roles of the syntactic functions that they play. Case forms are represented morphologically in the case markers and influenced by government. In German, the linguistic elements which potential to be government are (1) verbs, (2) adjectives, (3) prepositions, and (4) joint elements which consists of (a) verb and preposition, (b) adjective and preposition, and (c) noun and preposition. The case marker of nouns lies on the determiner, and of pronouns lies on their form according to the declination. Nouns with the subject function have nominative cases and are not influenced by the government. As a result there are no changes of form of these nouns. Nouns with the other syntactic functions will have accusative, dative, or genitive case. These types of noun are determined by the government and affect the change of the noun form.

*Key Words: government, noun, case, and case marker*

### A. Pendahuluan

Bahasa Jerman adalah bahasa yang memiliki “kasus”. Yang dimaksud dengan kasus adalah kategori gramatikal dari nomina, pronomina, atau adjektiva yang memperlihatkan hubungannya dengan kata yang lain dalam konstruksi sintaksis (Kridalaksana 1993). Kasus merupakan masalah gramatik yang cukup penting dalam bahasa Jerman, oleh sebab itu pembelajar bahasa Jerman harus memahami kasus. Pemahaman kasus yang tidak baik dapat mengakibatkan pemahaman



kalimat maupun penyusunan kalimat yang tidak tepat. Bandingkan kedua kalimat di bawah ini.

(1) *Ich liebe dich*. 'Saya mencintai kamu'.

(2) *Ich glaube dir*. 'Saya mepercayai kamu'.

Kedua kalimat di atas masing-masing memiliki objek dalam bentuk pronomina kedua. Namun bila diperhatikan ada perbedaan bentuk pronomina kedua pada contoh-contoh kalimat tersebut. Pada contoh (1) pronomina kedua berbentuk *dich* 'kamu', sedang pada contoh (2) pronomina kedua berbentuk *dir* 'kamu'. Perbedaan wujud pronomina kedua pada contoh (1) dan (2) disebabkan karena adanya perbedaan kasus. Pada contoh (1) pronomina berkasus akusatif, sedang pada contoh (2) berkasus datif. Perbedaan kasus, yang diikuti oleh perbedaan wujud pronomina, disebabkan oleh verba. Verba, yang dalam hal ini sebagai unsur penguasa, menuntut bentuk morfologis (kasus) tertentu terhadap konstituen yang dikuasainya yaitu fungsi objek. Verba *lieben* 'mencintai' menuntut kasus akusatif, sementara verba *glauben* 'mempercayai' menuntut kasus datif. Di samping bentuk pronomina kedua seperti disinggung pada contoh di atas (*dich* dan *dir*), masih ada bentuk pronomina kedua yang lain, yaitu *du* yang berkasus nominatif seperti pada contoh (3) berikut ini.

(3) *Du bist alles*. 'Kamu adalah segalanya'

Dari uraian di atas dapat diketahui adanya bentuk pronomina kedua yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi sintaktiknya, yang dalam hal ini dinyatakan pada (bentuk) kasus. Selain sebagai fungsi subjek, wujud nomina dan pronomina dipengaruhi oleh unsur penguasa, yang salah satunya berupa verba. Di samping verba masih terdapat unsur lain yang memiliki peran penguasa. Tulisan ini akan mencoba untuk medeskripsikan unsur-unsur lingual yang memiliki potensi sebagai penguasa serta pengaruhnya dalam perwujudan nomina bahasa Jerman.



## B. Nomina dalam Bahasa Jerman

### 1. Wujud Nomina

Dalam bahasa Jerman di samping verba, nomina merupakan kelas kata terpenting (Bußmann, 1990). Berdasarkan jenisnya nomina dibedakan antara nomina dan pronomina. Dalam kalimat, baik nomina maupun pronomina dapat menduduki fungsi subjek, objek, pelengkap, dan keterangan yang kebanyakan berupa frasa preposisional. Nomina dapat didahului oleh artikel dan adjektiva atributif dan diikuti nomina lain dalam konstruksi genitif sehingga membentuk frasa. Berikut disampaikan contoh frasa nominal dalam bahasa Jerman.

der neue Mantel des Vaters  
 artikel atribut N (inti) genitif N (atribut)

Menurut Helbig & Buscha (1996) berdasarkan perilaku semantiknya, nomina sebagai suatu pengertian dibedakan dari pronomina. Nomina atau kata benda adalah kata yang mengandung makna leksikal suatu benda atau yang dibendakan yang dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki ketergantungan pada unsur lain (*autusemantika*). Sebaliknya pronomina tidak mengandung makna leksikal dan hanya menjalankan fungsi gramatik. Pronomina tidak dapat berdiri sendiri dan tergantung pada unsur lain yang telah disebutkan sebelumnya (*sinnsemantika*).

Ditinjau dari aspek morfologis, dalam bahasa Jerman nomina sebagai suatu konstituen dalam klausa hampir selalu berupa frasa nominal, karena nomina sekurang-kurangnya akan didahului oleh unsur determinatif yang berupa kata sandang atau artikel. Oleh sebab itu, dalam pembicaraan selanjutnya yang di maksud dengan nomina dalam tulisan ini mencakup pula frasa nominal.

Artikel dalam bahasa Jerman dibagi menjadi tiga jenis yaitu maskulinum, femininum, dan neutrum. Dari masing-masing jenis artikel tersebut terdapat artikel definit, artikel indefinit, negasi, dan artikel *zero*. Artikel dalam bahasa Jerman juga mengalami proses deklinasi. Deklinasi, yang pada artikel indefinit dan negasi berupa sufik



infleksional dan pada artikel definit berupa satuan lingual, berfungsi sebagai pemarah gramatikal yang mengindikasikan informasi status nomina berdasarkan **kasus, genus, dan numerus**.

Di samping nomina, pronomina persona dalam bahasa Jerman juga mengalami proses deklinasi. Persona pertama dan kedua hanya dideklinasikan berdasarkan numerus dan kasus. Pada persona kedua dibedakan antara bentuk akrab dan bentuk hormat. Persona ketiga dideklinasikan berdasarkan numerus, kasus, dan genus.

Selain pronomina persona, bentuk pronomina yang lain juga mengalami proses deklinasi. Pronomina yang dimaksud meliputi pronomina posesiva, pronomina indefinit, pronomina demonstrativa, pronomina relatif, adverbial pronominal, dan pronomina interogatif, yang terdiri atas pronomina substantiva (*wer, was*) dan artikel interogatif (=Frageartikel, *was für ein, welcher*). Mengingat banyaknya jenis pronomina yang ada, maka pada tulisan ini pemaparannya dibatasi hanya pada jenis pronomina persona dan pronomina posesiva saja. Hal ini juga didasarkan pada pemakaian kedua pronomina yang cukup tinggi frekuensinya dalam komunikasi.

Bila ditinjau dari perilaku morfologis dan fungsi gramatik, terdapat kesamaan atau kemiripan antara artikel dan pronomina posesiva. Berdasarkan perilaku morfologis keduanya merupakan unsur yang mengalami proses deklinasi, sedangkan dilihat dari fungsi gramatik keduanya berperan sebagai unsur determinatif dalam frasa nominal. Karena kesamaan itulah maka pronomina posesiva dimasukkan pula ke dalam kelompok artikel dengan sebutan *Possessivartikel* (artikel posesiva) yang sejajar dengan artikel definit, indefinit, dan negasi (Aufderstraße, 1997).

## 2. Kategori Nomina

Seperti telah disebutkan di atas bahwa nomina maupun pronomina dalam bahasa Jerman memiliki tiga kategori yang direpresentasikan pada (a) genus, (b) numerus, dan (c) kasus. Pengkategorian tersebut



didasarkan pada aspek-aspek formal gramatikal (genus), aspek sintaksis (kasus), dan aspek semantis (numerus). Semua aspek tersebut pada frasa nominal terdapat pada unsur determinatif yang berupa artikel (termasuk *Possessivartikel*), adjektiva atributif, dan nomina. Sedang pada pronomina berada pada wujud pronomina itu sendiri berdasarkan deklinasinya. Selanjutnya disampaikan uraian dari masing-masing kategori.

#### a. Genus

Genus dibedakan antara genus alamiah (sexus) dan genus gramatis. Dalam bahasa Jerman genus alamiah memainkan peranan yang sangat kecil, sisanya lebih banyak ditentukan oleh genus gramatis (Helbig & Buscha, 1996). Genus alamiah terdiri atas maskulinum dan femininum, sedangkan genus gramatis terdiri atas maskulinum, femininum, dan neutrum. Genus alamiah terutama terdapat pada manusia seperti pada kosa kata penanda hubungan kekerabatan. Selain itu terdapat pula sufik {-in} sebagai penanda genus feminin yang merupakan perluasan dari nomina maskulinum seperti pada kata *Studentin* 'mahasiswi' yang merupakan perluasan dari kata *Student* 'mahasiswa'.

#### b. Numerus

Kategori numerus berkaitan dengan perilaku nomina sebagai suatu bentuk realitas objek. Pengkategorian ini berhubungan dengan jumlah, yaitu tunggal atau jamak. Sebagian besar nomina dalam bahasa Jerman dapat memiliki kedua kategori tersebut, yaitu tunggal dan jamak. Selain itu terdapat pula nomina yang berdasarkan perilaku semantiknya hanya termasuk kategori tunggal saja seperti *die Erde* 'bumi', atau jamak saja seperti *die Eltern* 'orang tua (ayah-ibu)'.

#### c. Kasus

Kasus menyatakan hubungan suatu nomina dengan nomina lain



dalam kalimat melalui sarana morfologis yang berupa morfem kasus yang dilekatkan pada unsur determinatif seperti artikel (termasuk *Possessivartikel*) dan adjektiva atributif. Selain pada unsur determinatif nomina, kasus juga tersematkan pada pronomina; oleh sebab itu, dalam bahasa Jerman artikel, adjektiva, dan pronomina berfungsi sebagai pemarah kasus (Schulz & Griesbach, 1972). Dari pemarah kasus tersebut dapat diketahui fungsi sintaksis yang diemban oleh suatu nomina, apakah sebagai subjek, objek, pelengkap, atau keterangan. Dari unsur determinatif (artikel) yang terdapat pada frasa nominal dapat diketahui status nomina berdasarkan genus, numerus, dan kasus seperti pada contoh di bawah ini.

(4) *Der junge Artz hat den armen Frauen freiwillig geholfen.*

'Dokter muda (itu) telah membantu para wanita miskin dengan suka rela'

Kalimat di atas memiliki dua frasa nominal, yaitu *der junge Artz* 'dokter muda' yang berfungsi sebagai subjek, dan *den armen Frauen* 'para wanita miskin' yang berfungsi sebagai objek. Pada frasa *der junge Artz* dari artikelnya *der* dapat diketahui bahwa nomina *Artz* memiliki genus maskulinum, numerus tunggal, dan kasus nominatif sehingga berfungsi sebagai subjek; sementara sufiks infleksional {-e} pada adjektiva atributif *junge* 'muda' berfungsi sebagai penanda konkordansi antara artikel dan nomina yang berkasus nominatif. Dari artikel *den* dalam frasa *den armen Frauen* diketahui bahwa nomina tersebut memiliki genus femininum, numerus jamak, dan kasus datif sehingga berfungsi sebagai objek; sementara sufiks infleksional {-en} pada adjektiva atributif *armen* 'miskin' berfungsi sebagai penanda konkordansi antara artikel dan nomina yang berkasus datif.

Selanjutnya di bawah ini disampaikan tabel artikel dalam bahasa Jerman berdasarkan genus, kasus, dan numerus.



Tabel 1: Artikel

Numerus	Genus	Kasus				Keterangan
		Nominatif	Akusatif	Datif	Genitif	
Tunggal	maskulin	der	den	dem	des	definit
		ein	einen	einem	eines	indefinit
	Feminin	die	die	der	der	definit
		eine	eine	einer	einer	indefinit
	neutrum	das	das	dem	des	definit
		ein	ein	einem	eines	indefinit
Jamak	Mas, fem, neutrum	die	die	den	der	definit
		-	-	-	-	indefinit

Di samping artikel, informasi mengenai status nomina yang meliputi genus, kasus, dan numerus juga tersurat pada bentuk pronomina, baik pronomina persona maupun pronomina posesiva atau *Possessivartikel*. Berikut disampaikan tabel pronomina persona pada tabel 2 dan pronomina posesiva (*Possessivartikel*) pada tabel 3.

Tabel 2: Pronomina Persona

Persona	Numerus	Kasus			Keterangan
		Nominatif	Akusatif	Datif	
1	Tunggal	ich	mich	mir	
	Jamak	wir	uns	uns	
2	Tunggal	du	dich	dir	bentuk akrab
	Jamak	ihr	euch	euch	bentuk akrab
	Jamak/Tunggal	Sie	Sie	Ihnen	bentuk hormat
3	Tunggal	er	ihn	ihm	maskulinum
	Tunggal	sie	sie	ihr	femininum
	Tunggal	es	es	ihm	neutrum
	Jamak	sie	sie	ihnen	



Tabel 3: Pronomina Posesiya (*Possessivartikel*)

Persona	Numerus	Kasus				Genus Nomina
		Nominatif	Akusatif	Datif	Genitif	
1	tunggal ( <i>ich</i> )	mein	meinen	meinem	meines	maskulinum
		meine	meine	meiner	meiner	femininum
		mein	mein	meinem	meiner	neutrum
	jamak ( <i>wir</i> )	unser	unseren	unserem	unseres	maskulinum
		unsere	unsere	unserer	unserer	femininum
		unser	unser	unserem	unseres	neutrum
2	tunggal bentuk akrab ( <i>du</i> )	dein	deinen	deinem	deines	maskulinum
		deine	deine	deiner	deiner	femininum
		dein	dein	deinem	deines	neutrum
	jamak bentuk akrab ( <i>ihr</i> )	eur	euren	eurem	eures	maskulinum
		eure	eure	eurer	eurer	femininum
		eur	eur	eurem	eures	neutrum
	tunggal/ jamak bentuk hormat ( <i>Sie</i> )	Ihr	Ihren	Ihrem	Ihres	maskulinum
		Ihre	Ihre	Ihrer	Ihrer	femininum
		Ihr	Ihr	Ihrem	Ihres	neutrum
3	tunggal ( <i>er</i> )	sein	seinen	seinem	seines	maskulinum
		seine	seine	seiner	seiner	femininum
		sein	sein	seinem	seines	neutrum
	tunggal ( <i>sie</i> )	ihr	ihren	ihrem	ihres	maskulinum
		ihre	ihre	ihrer	ihrer	femininum
		ihr	ihr	ihrem	ihres	neutrum
	jamak ( <i>sie</i> )	ihr	ihren	ihrem	ihres	maskulinum
		ihre	ihre	ihrer	ihrer	femininum
		ihr	ihr	ihrem	ihres	neutrum

### C. Unsur Penguasa dalam Bahasa Jerman

Penguasa atau *Government* atau *Rektion* dalam bahasa Jerman adalah penentuan bentuk morfologis suatu kata oleh kata lain (Kridalaksana, 1993). Sementara itu, menurut Bußmann (1990) yang dimaksud dengan *Rektion* atau penguasa adalah karakteristik spesifik leksem dari verba, nomina, adjektiva, atau preposisi yang menuntut kategori morfologis tertentu pada elemen yang menjadi subsistemnya (Bußman, 1990). Dari pernyataan tersebut dapat disampaikan bahwa



unsur penguasa memiliki potensi untuk menuntut bentuk morfologis tertentu dari unsur yang dikuasainya atau menjadi subsistemnya. Bentuk morfologis yang dimaksud adalah pemarkah kasus.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa kasus berfungsi menyatakan hubungan antara suatu nomina dengan nomina lain melalui sarana morfologis. Fungsi ini tidak hanya dinyatakan melalui kasus, namun juga melalui sarana yang lain seperti penggunaan preposisi, intonasi, dan urutan kata (*word order*). Dalam bahasa Jerman kasus dan preposisi memegang peranan yang amat penting dalam menyatakan hubungan antar nomina. Hubungan antar (unsur) nomina yang sama dalam kalimat bahasa Jerman dapat dilakukan melalui kasus maupun melalui preposisi. Akibat dari dua sarana yang berbeda ini maka kasus dibedakan antara kasus murni dan kasus preposisional (Helbig & Buscha, 1996). Berikut ini disajikan contohnya.

- |     |      |                |                     |        |        |
|-----|------|----------------|---------------------|--------|--------|
| (5) | Er   | schreibt       | <u>seinem</u> Vater | einen  | Brief. |
|     | 'Dia | menulis        | ayahnya sebuah      | surat' |        |
| (6) | Er   | schreibt an    | <u>seinen</u> Vater | einen  | Brief. |
|     | 'Dia | menulis kepada | ayahnya sebuah      | surat' |        |

Pada contoh (5) bentuk nomina *seinem Vater* dengan kasus datif merupakan akibat verba *schreiben* yang menuntut kasus datif pada fungsi objek tidak langsung, sedangkan pada contoh (6) bentuk nomina *seinen Vater* merupakan akibat preposisi *an* yang menuntut kasus akusatif. Oleh sebab itu pembicaraan mengenai kasus dibedakan antara kasus murni (*reiner Kasus*), seperti pada contoh (5) dan kasus preposisional (*präpositionaler Kasus*) pada contoh (6).

Kasus murni dalam bahasa Jerman tidak dapat ditentukan dari bentuk maupun aspek di luar tuturan. Dari segi bentuk terdapat keragaman, yang akan berbeda dari kata yang satu dan yang lainnya; misalnya untuk kasus genitif pemarkah dapat berbentuk sufik {-es}, {-s}, {-n}, {-er}, dan *zero*. Dari aspek di luar tuturan fungsi atau makna kasus juga sangat beragam, misalnya pada kasus genitif dapat berperan sebagai agen, pasien, pemilik, kualitas, dan sebagainya.

Eksisitensi keempat kasus yang ada dalam bahasa Jerman, yaitu



nominatif, akusatif, datif, dan genitif pada dasarnya lebih ditujukan pada fungsi gramatik melalui penempatan pada posisi tertentu dalam suatu bidang substitusi (Helbig & Buscha, 1996). Perhatikan contoh berikut ini.

- (7) (K1) *schreibt einen Brief*.  
'(K1) menulis sebuah surat.'
- (8) *Er ruft (K2) an*.  
'Dia menilpun (K2).'
- (9) *Er hilft (K3)*.  
'Dia membantu (K3).'
- (10) *Wir bedurfen (K4)*.  
'Kita membutuhkan (K4).'

K1 diisi dengan nomina berkasus nominatif, K2 dengan nomina berkasus akusatif, K3 dengan nomina berkasus datif, dan K4 dengan nomina berkasus genitif, sehingga diperoleh kalimat yang gramatikal. Namun demikian keanekaragaman makna nomina berhadapan dengan empat kasus yang ada. Untuk membatasi keempat kasus murni maka diperlukan adanya makna kolektif untuk keempat kasus yang ada (terlepas dari peran sintaksis yang disandangnya).

### 1. Kasus murni

Fungsi sintaksis pada kasus murni terdapat pada hubungan antara verba sebagai unsur penguasa (*Rektion*) terhadap nomina. Verba sebagai unsur penguasa menuntut satu atau beberapa nomina dengan kasus tertentu. Dalam hal ini keberadaan kasus ditentukan oleh valensi unsur penguasa, yang dalam hal ini umumnya verba. Verba berdasarkan valensinya dapat menuntut adanya konstituen yang bersifat obligatoris maupun konstituen yang bersifat fakultatif. Di samping konstituen yang demikian terdapat pula konstituen yang lain yang tidak tergantung pada verba, namun berdasarkan aspek sintaksis bisa dihadirkan ataupun dihilangkan.

Selain verba, dalam jumlah yang lebih terbatas, adjektiva juga



dapat berperan sebagai unsur penguasa yang menuntut nomina dengan kasus tertentu (akusatif, datif, atau genitif). Berikut ini disampaikan beberapa contoh bentuk kasus murni yang dipengaruhi oleh unsur penguasa yang berasal dari kelas kata verba, dan adjektiva.

#### a. Verba

##### 1) Nominatif

Fungsi sintaksis yang memiliki hubungan terdekat dengan verba adalah subjek yang berkasus nominatif. Hal ini disebabkan oleh alasan kongruensi/ konkordansi antara subjek dengan verba finit yang bersifat obligatoris. Oleh sebab itu verba selalu menuntut hadirnya nomina yang berfungsi sebagai subjek, namun tidak menuntut kasus tertentu, karena kasus pada fungsi subjek bebas dari pengaruh unsur penguasa (*casus rectus*). Hal ini berbeda dengan nomina yang menduduki fungsi selain subjek, kasus pada nomina-nomina tersebut tunduk pada pengaruh unsur penguasa (*casus oblique*). Contoh:

- (11) *Der Student macht eine Untersuchung.*

'Mahasiswa (itu) membuat penelitian.'

Pada contoh di atas nomina *der Student* 'mahasiswa itu' berkasus nominatif dan tidak terpengaruh oleh verba.

##### 2) Akusatif

Verba yang menuntut nomina berkasus akusatif sebagai fungsi objek terdiri dari (a) verba transitif, (b) verba yang memiliki suku awal {be-} atau tambahan awalan (*Verbzusatz*) {durch-}, {hinter-}, {über-}, {um-}, dan (c) verba kausatif seperti *legen* 'meletakkan', *stellen* 'menempatkan', *setzen* 'mendudukan', dan sebagainya. Contoh dari masing jenis verba terdapat pada kalimat (12), (13), (14) di bawah.

- (12) *Sie liebt ihren Freund nicht mehr.*

'Dia (perempuan) tidak lagi mencintai pacarnya.'

- (13) *Sie besuchte seinen Großvater.*

'Dia mengunjungi kakeknya'

- (14) *Legen Sie das Buch auf den Tisch.*

'Letakkan bukunya di atas meja'



### 3) Datif

Verba yang menuntut nomina berkasus datif sebagai fungsi objek terdiri dari (a) verba dwitaransitif yang menuntut hadirnya fungsi objek tak langsung (datif) dan objek langsung (akusatif), (b) verba yang memiliki *Verbzusatz* (tambahan) {auf-}, {bei-}, {ein-}, {entgegen-}, {ge-}, {nach-}, {unter-}, {vor-}, {wider-}, {zu-}, {zuvor-}, (c) verba *helfen* 'membantu', *danke* 'berterima kasih', *gratulieren* 'mengucapkan selamat', *schaden* 'merusak', dan sebagainya. Berikut ini disampaikan contoh-contohnya.

- (15) *Herr Karplak hat seiner Frau einen neuen Mantel gekauft.*

'Tuan Karplak membelikan isterinya sebuah mantel baru'

- (16) *Der Hund lief seinem Herrn nach.*

'Anjing itu mengikuti tuannya'

- (17) *Er hilft der alten Frau.*

'Dia (laki-laki) membantu wanita tua (itu)'

### 4) Genitif

Verba yang menuntut objek berkasus genitif tidak terlalu banyak, di antaranya: (a) verba yang digunakan dalam bahasa hukum (*juristische Fachsprache*), (b) verba yang menuntut dua buah objek, yaitu satu terkait dengan pronomina persona berkasus akusatif dan yang lainnya terkait dengan hal (*Sache*) dengan kasus genitif, (c) pada verba *sein* dengan unsur predikatif. Masing-masing contohnya terdapat pada kalimat (18), (19) dan (20) berikut ini.

- (18) *Der Mann wurde des Diebstahls angeklagt.*

'Orang itu dituduh (atas) pencurian.'

- (19) *Sie beraubten ihn seines Vermögens.*

'Mereka merampok kekayaannya.'

- (20) *Ich bin der Meinung.*

'Saya berpendapat.'



## b. Adjektiva

### 1) Akusatif

Beberapa adjektiva menuntuk nomina berkasus akusatif, jika adjektiva tersebut menyatakan ukuran seperti *lang* 'panjang', *alt* 'tua', *breit* 'lebar', *dick* 'tebal', *entfernt* 'jauh', *hoch* 'tinggi', *schwer* 'berat', *tief* 'dalam'. Contoh:

(21) *Die Straße ist einen Kilometer lang.*

'Jalan itu panjangnya satu kilo meter.'

(22) *Das Baby ist einen Monat alt.*

'Bayi itu berumur satu bulan.'

### 2) Datif

Beberapa adjektiva menuntut nomina berkasus datif, seperti *bekannt* 'terkenal/ dikenal', *ähnlich* 'mirip', *angenehm* 'nyaman'. Contoh:

(23) *Der Mann ist mir bekannt.*

'Orang itu saya kenal.'

(24) *Er ist seinem Vater ähnlich.*

'Dia mirip ayahnya.'

### 3) Genitif

Beberapa adjektiva dengan pelengkap modalitas (*Modalergänzung*) menuntut kasus genitif, seperti *fähig* 'mampu', *verdächtig* 'mencurigakan', *kundig* 'pandai', dan sebagainya. Contoh:

(25) *Er war dieser Tat nicht fähig.*

'Dia tidak mampu (atas) kegiatan/ pekerjaan ini.'

(26) *Der Mann war des Diebstahls verdächtig.*

'Orang itu dicurigai (kasus) pencurian.'

## 2. Kasus Preposisi

### a. Preposisi

Dalam bahasa Jerman selain preposisi (kata depan) terdapat pula posposisi yang terletak di belakang nomina, dan sirkumposisi yang



mengapit nomina. Dua hal yang disebut terakhir jumlahnya tidak terlalu banyak, sehingga secara umum kata yang mendamping nomina atau frasa nominal disebut sebagai preposisi.

Pada dasarnya tidak ada perbedaan sintaksis dan semantis yang tajam antara kasus murni dan kasus preposisi. Perbedaan yang prinsip hanyalah pada kasus murni (*reiner Kasus*) kasus nomina ditentukan oleh verba atau adjektiva, yang dalam hal ini bertindak sebagai penguasa; sementara pada kasus preposisi yang menjadi penguasa adalah preposisi, sehingga bentuk kasus ditentukan oleh preposisi.

Berikut ini disampaikan jenis-jenis preposisi yang menguasai kasus akusatif, datif, dan genetif.

### 1) Akusatif

Preposisi yang menuntut kasus akusatif terdiri atas *durch* 'menyusuri/ melalui', *gegen* 'melawan', *um* 'mengelilingi/ pada', *ab* 'mulai', *bis* 'sampai', *entlang* 'sepanjang', *für* 'untuk', dan *ohne* 'tanpa'.

Contoh:

- (27) *Er geht durch den Park.*  
'Dia berjalan menyusuri taman.'
- (28) *Das Auto ist gegen den Baum gefahren.*  
'Mobil (itu) telah menabrak pohon.'
- (29) *Wir sitzen um den Tisch.*  
'Kami duduk mengelilingi meja.'

### 2) Datif

Preposisi yang menuntut kasus datif di antaranya adalah: *aus* 'dari', *zu* 'ke', *mit* 'dengan', *bei* 'pada', *von* 'dari', *nach* 'ke', dan sebagainya.

Contoh:

- (30) *Mein Freund ging um 9 Uhr aus dem Haus.*  
'Kawan saya pergi dari rumah pada jam 9.'
- (31) *Ich fahre zu der Schule mit dem Bus.*  
'Saya pergi ke sekolah dengan bis.'
- (32) *Bei dem Bahnhof steht ein modernes Hotel.*  
'Di dekat Stasiun berdiri sebuah hotel yang modern.'



### 3) Akusatif atau datif

Beberapa preposisi menuntut kasus akusatif atau datif. Preposisi tersebut akan menuntut kasus akusatif bila menyatakan arah, tujuan, atau menyatakan adanya perpindahan tempat, jadi menggambarkan suatu aksi. Preposisi dengan nomina berkasus akusatif menjawab pertanyaan *wohin* 'kemana'. Sementara itu, preposisi akan menuntut kasus datif bilamana menyatakan posisi. Preposisi dengan nomina berkasus datif menjawab pertanyaan *wo* 'di mana'. Yang termasuk preposisi berkasus akusatif/ datif di antaranya adalah: *in* 'di/ ke', *auf* 'di atas', *an* 'pada (menempel)', *über* 'di atas', *hinter* 'di belakang'. Contoh:

(33) *Die Studenten gehen in die Bibliothek.* (akusatif)

'Para mahasiswa pergi ke Perpustakaan.'

(34) *Die Studenten arbeiten in der Bibliothek.* (datif)

'Para mahasiswa (sedang) bekerja di Perpustakaan.'

(35) *Er stellt di Tasse auf den Tisch.* (akusatif)

'Dia meletakkan cangkir di atas meja.'

(36) *Die Tasse steht auf dem Tisch.* (datif)

'Cangkir (itu) terletak di atas meja.'

### 4) Genitif

Preposisi yang menuntut nomina berkasus genitif di antaranya ialah: *trotz* 'meskipun', *wegen* 'disebabkan oleh', *während* 'selama/ sementara', *aufgrund* 'berdasarkan', *außerhalb* 'di luar', *innerhalb* 'di dalam'. Contoh:

(37) *Er kommt trotz des schlechten Wetters.*

'Dia datang meskipun cuaca buruk.'

(38) *Die Kriminalität ist wegen der zunehmenden Arbeitslosigkeit gestiegen.*

'Kriminalitas meningkat disebabkan meningkatnya pengangguran.'

(39) *Während des Studiums hat er als Reiseführer gearbeitet.*

'Selama kuliah (studi) dia bekerja sebagai pemandu wisata.'



### **b. Unsur Gabungan**

Di samping preposisi, terdapat juga bentuk gabungan antara (1) verba dengan preposisi, (2) adjektiva dengan preposisi, dan (3) nomina dengan preposisi. Pada unsur gabungan ini baik verba, adjektiva, maupun nomina bertindak sebagai penguasa dan menuntut jenis preposisi tertentu, selanjutnya preposisi yang telah bergabung dengan unsur verba, adjektiva, maupun nomina tersebut akan bertindak sebagai penguasa untuk menentukan kasus nomina yang mengikutinya. Berikut ini disampaikan beberapa contohnya.

#### **1) Gabungan verba dengan preposisi**

Sebagian besar verba, berdasarkan potensinya sebagai penguasa, menuntut preposisi tertentu untuk menyatakan hubungan fungsional dan substansial dengan nomina yang dikuasainya (Schulz & Griesbach, 1972). Pada contoh (40) di di bawah, verba *denken* 'ingat/ memikirkan' menuntut preposisi *an* '(ke-)pada' untuk menyatakan hubungan fungsional dan substansial dengan objek, yang dalam hal ini *seiner Mutter* 'ibunya'. Pada konstruksi ini preposisi *an* memiliki fungsi sebagai penghubung antara verba dengan nomina yang berfungsi sebagai objek.

Preposisi yang berbeda yang bergabung dengan verba yang sama, seperti pada contoh (41) dan (42) di bawah, mengindikasikan perbedaan hubungan substansial antara verba dengan objeknya. Pada contoh (41) kombinasi verba refleksif *sich freuen* 'bergembira' dengan preposisi *über* 'atas' menyatakan realitas yang ada atau yang telah dialami. Sementara itu, kombinasi verba *sich freuen* 'bergembira' dengan preposisi *auf* 'atas' pada contoh (42) menyatakan apa yang diharapkan, karena peristiwanya sendiri belum terjadi. Oleh karena adanya perbedaan hubungan fungsional dan substansial yang dinyatakan oleh kedua preposisi tersebut, maka penggunaanya tidak dapat saling dipertukarkan.



Contoh:

Verba	Preposisi	Kasus	Contoh Kalimat
(40) denken	an	akusatif	<i>Er <u>denkt an seiner Mutter</u>.</i> 'Dia ingat kepada ibunya.'
(41) sich freuen	auf	akusatif	<i>Die Kinder freuen sich über das Schöne Wetter.</i> 'Anak-anak bergembira atas cuaca yang bagus.'
(42) sich freuen	über	akusatif	<i>Die Kinder freuen sich auf die (kommenden) Ferien.</i> 'Anak-anak bergembira atas liburan (yang akan datang).'

## 2) Gabungan adjektiva dengan preposisi

Seperti pada verba, ada beberapa adjektiva yang menuntut preposisi tertentu untuk menyatakan hubungan fungsional dan substansial dengan nomina yang menjadi subsistemnya. Pada contoh (43) di bawah, preposisi *bekannt* 'terkenal/ masjhur' menuntut preposisi *für* 'untuk/ akan' untuk menyatakan hubungannya dengan nomina *Kunst* 'kesenian', sehingga terdapat kepaduan antara unsur adjektifa dengan nomina yang menjadi subsistemnya. Oleh karena itu, di sini preposisi juga memiliki fungsi sebagai penghubung antara adjektiva dengan nomina. Demikian pula dengan contoh (44) dan (45) di bawah ini.

Contoh:

Adjektiva	Preposisi	Kasus	Contoh Kalimat
(43) bekannt	für	akusatif	<i>Yogyakarta ist <u>bekannt für ihre Kunst</u>.</i> 'Yogyakarta terkenal dengan seninya.'
(44) zornig	auf	akusatif	<i>Er ist <u>auf seinen Bruder zornig</u>.</i> 'Dia marah pada saudaranya.'
(45) schwierig	für	akusatif	<i>Die Aufgabe ist <u>schwierig für mich</u>.</i> 'Pekerjaan ini sulit bagi saya.'



### 3) Gabungan nomina dengan preposisi

Meskipun jumlahnya terbatas, namun terdapat beberapa nomina yang menuntut preposisi tertentu, sebagai konstituen yang dikuasainya. Preposisi yang telah bergabung dengan nomina tersebut selanjutnya akan menentukan kasus nomina yang menjadi subsistemnya. Nomina yang demikian umumnya merupakan bentuk derivasi verba (*nomina de verbal*). Verba yang menjadi asalnya merupakan verba yang juga menuntut preposisi tertentu. Pada contoh (46) di bawah, gabungan nomina *Sorge* dan preposisi *um* merupakan derivasi dari verba refleksif *sich sorgen* dan preposisi *um*. Kedua bentuk tersebut secara semantik memiliki makna yang sama, yaitu 'khawatir/ cemas akan'. Untuk menggunakan bentuk gabungan nomina dan preposisi pada contoh 46 biasanya digunakan verba *machen* 'membuat', sehingga konstruksi lengkapnya menjadi *sich machen Sorgen um* yang memiliki makna yang sama dengan verba refleksif *sich sorgen um*. Bentuk gabungan antara nomina dengan preposisi dan dengan verba tertentu, seperti pada contoh (46) yaitu *sich machen Sorgen um* dalam bahasa Jerman merupakan variasi bentuk verba *sich sorgen um*. Demikian pula dengan contoh (47) di bawah, gabungan antara nomina *Hoffnung* 'harapan' dan preposisi *auf* merupakan derivasi atau nominalisasi verba *hoffen* 'mengharap' yang juga menuntut preposisi *auf* sebagai pembentuk fungsi objek.

Contoh:

	Nomina	Preposisi	Kasus	Contoh Kalimat
(46)	die Sorge	um	akusatif	<i>Er macht sich <u>Sorge um seinen Sohn</u>.</i> 'Dia (membuat) kekhawatiran akan anak lakinya.'
(47)	die Hoffnung	auf	akusatif	<i>Wir haben noch die <u>Hoffnung auf den Frieden</u>.</i> 'Kami masih memiliki harapan akan perdamaian'



#### D. Penutup

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam bahasa Jerman unsur lingual yang memiliki potensi sebagai penguasa adalah (a) verba, (b) adjektiva, (c) preposisi, dan (d) unsur gabungan yang terdiri atas (i) gabungan verba dan preposisi, (ii) gabungan adjektiva dan preposisi, dan (iii) gabungan nomina dan preposisi.
2. Unsur penguasa seperti dimaksudkan pada butir (1) di atas menuntut katagori morfologis tertentu yang membawa pengaruh kepada wujud nomina, yang dalam hal ini direpresentasikan pada pemarkah kasus. Pada frasa nominal pemarkah kasus terdapat pada unsur determinatif yang berupa artikel, sedang pada pronomina terdapat pada wujud pronomina sesuai dengan deklinasinya.
3. Kasus nomina yang tunduk pada pengaruh unsur penguasa (*casus oblique*) adalah nomina yang tidak berfungsi sebagai subjek yaitu akusatif, datif, dan genitif; sedang nomina yang berfungsi sebagai subjek dan berkasus nominatif bebas dari pengaruh unsur penguasa (*casus rectus*).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aufderstraße, H., et. al. 1997. *Themen neu, Lehrwerk für Deutsch als Fremdsprache*. Kursbuch Band 1. Ismaning: Max Hueber Verlag.
- Bußmann, H. 1990. *Lexikon der Sprachwissenschaft*. Stuttgart: Kröner Verlag.
- Helbig, G. & Joachim, B. 1996. *Deutsche Grammatik: Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Leipzig: Langenscheidt Verlag Enzyklopädie.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pusataka



Utama.

Schulz, D. & Griesbach, H. 1972. *Grammatik der deutschen Sprache*.  
München: Max Hueber Verlag.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Altekar, H., et al. 1997. *Grammatik der deutschen Sprache*.  
München: Max Hueber Verlag.
- Baumgartner, H. 1990. *Grammatik der deutschen Sprache*.  
München: Max Hueber Verlag.
- Heilig, G. & Jochims, B. 1978. *Grammatik der deutschen Sprache*.  
München: Max Hueber Verlag.
- Kirchhoff, H. 1993. *Grammatik der deutschen Sprache*.  
München: Max Hueber Verlag.